



## PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKOLOGI DALAM MENINGKATKAN OBJEK WISATA DI DESA BANGO PULAU MANTEHAGE KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Firdaus Siregar<sup>1</sup>, Steven Rogahang<sup>2</sup>, Henny N. Tambingon<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, UNIMA  
Email: [firdussiregar0804@gmail.com](mailto:firdussiregar0804@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa persepsi masyarakat tentang ekologi dalam meningkatkan objek wisata di Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah bahwa persepsi masyarakat dalam mempromosikan objek wisata hutan mangrove sudah baik hanya saja kurangnya kerja sama dengan berbagai pihak media sehingga perlu dibangun kerjasama yang baik dari berbagai kalangan. Pada atraksi wisata sudah baik hanya saja kurangnya kerja sama antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah. Pada persepsi masyarakat dalam mengenal dan pemanfaatan sumber daya objek wisata hutan mangrove cukup baik dimana masyarakat memanfaatkan hutan mangrove sebagai penambah ekonomi masyarakat, membuka lowongan pekerjaan hanya saja masyarakat tidak memperhatikan kebersihan di sekitar pantai dan kurangnya kesadaran sebagian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan objek wisata hutan mangrove.

**Kata Kunci :** *Persepsi Masyarakat, Ekologi, Objek Wisata*

### ABSTRACT

*This research aims to describe and analyze people's perceptions of ecology in improving tourism objects in Bango Village, Wori District, North Minahasa Regency. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study are using observation and interviews. The results of this study are that people's perceptions in promoting mangrove forest tourism objects are good, it's just that there is a lack of cooperation with various media parties so that good cooperation needs to be built from various groups. Tourist attractions are good, it's just a lack of cooperation between managers, the community and the government. In terms of public perception of knowing and utilizing mangrove forest tourism object resources, it is quite good where people use mangrove forests as an addition to the community's economy, open job vacancies, it's just that people don't pay attention to cleanliness around the beach and lack of awareness of some people to protect and preserve the environment of forest tourism objects. mangroves.*

**Keywords:** *Community Perception, Ecology, Tourism Object*



## I. PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu potensi untuk tumbuh menjadi sumber pendapatan daerah. Program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah serta upaya peningkatan pendapatan asli daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi masyarakat. Kabupaten Kepulauan Mantehage merupakan kepulauan yang berpotensi menjadi daerah maju berkat sumber daya alamnya yang melimpah namun pengelolaannya kurang.

Menurut Romimohtarto dan Juwana (2001), mangrove adalah komunitas tumbuhan pohon atau tumbuhan lain yang hidup di antara laut dan darat serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan Mangrove adalah sebutan lain untuk jenis hutan khas tropis dan subtropis yang tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ada banyak hutan bakau di sepanjang pantai yang terlindung dari ombak dan leren.

Mangrove tumbuh subur di daerah pesisir dengan muara sungai yang besar dan delta yang banyak mengandung lumpur di perairannya. Menurut Santoso (2000), ekosistem mangrove terdapat di daerah pesisir yang dipengaruhi oleh pasang surut. Ekosistem ini didominasi oleh spesies pohon atau semak unik yang mampu tumbuh di perairan asin atau payau. Komunitas mangrove biasanya didominasi oleh jenis pohon keras atau perdu yang tumbuh subur di perairan payau akibat peristiwa pasang surut yang berdampak pada ekosistem. Menurut Nybakken (1992), salinitas, suhu, pH, oksigen terlarut, arus, kekeruhan, dan substrat merupakan

beberapa faktor lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap komunitas mangrove.

Lantai hutan tergenang air yang dipengaruhi oleh salinitas dan perubahan tinggi muka air yang disebabkan oleh pasang surut air laut, sehingga ekosistem mangrove memiliki karakteristik yang unik (Duke, 1992). Menurut Kusmana dkk (1992), hutan mangrove adalah jenis hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (khususnya pantai lindung, laguna, dan muara sungai) yang tergenang saat air pasang dan tidak tergenang saat air surut, dimana komunitas tumbuhnya toleran terhadap garam. Di habitat mangrove, ekosistem mangrove merupakan sistem organisme yang berinteraksi dengan lingkungan. Ekosistem hutan mangrove menghasilkan berbagai barang dan jasa lingkungan. Salah satu lingkungan yang tidak dapat merusak ekosistem hutan mangrove yaitu ekologi wisata. Kegiatan yang melibatkan ekowisata dapat bermanfaat jika melibatkan instruksi manusia. Ekowisata adalah cara untuk melihat keindahan alam tanpa merusak ekosistem hutan.

Demani dan Waber (2006) mendefinisikan potensi ekologi pariwisata sebagai “segala sesuatu yang membutuhkan banyak penanganan agar mampu memberikan nilai yang menarik bagi pengunjung (wisatawan)”. Temuan analisis daya dukung dapat digunakan untuk mempertimbangkan potensi ekologi pariwisata. Jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung secara fisik di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan kerusakan sumber daya alam atau sumber daya manusia dikenal sebagai daya dukung



kawasan (Yulianda, 2007). Daya dukung membatasi kegiatan yang dilakukan di lingkungan alam meskipun permintaan tinggi. Ekowisata adalah jenis wisata yang sangat mirip dengan menjaga lingkungan. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata digunakan strategi konservasi.

Akibatnya, ekologi pariwisata sangat cocok untuk melindungi keutuhan dan keaslian ekosistem di kawasan alami. Kualitas suatu tempat dapat ditingkatkan sebagai akibat dari tekanan dan tuntutan wisatawan, bahkan ketika ekologi pariwisata menjaga alam. Pariwisata terutama dipilih oleh destinasi karena alasan ekonomi, termasuk penyediaan kesempatan kerja, peningkatan kebijakan cuti, dan, dalam pariwisata internasional, menghasilkan devisa. Menurut Wall (1996), pariwisata dipandang sebagai sarana diversifikasi ekonomi dan pembangunan. Destinasi pariwisata memberikan efek positif bagi semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah dan swasta, serta wisatawan.

Pertumbuhan pariwisata merupakan salah satu strategi untuk menarik daya tarik wisata dan menarik pengunjung. Wisatawan (pariwisata), transportasi, atraksi/obyek, fasilitas pelayanan, informasi, dan promosi merupakan aspek penting dalam pembangunan pariwisata (Yoeti, 1987: 2-3). Merenovasi bangunan atau situs bersejarah, serta menyediakan sarana dan prasarana penunjang tempat wisata tersebut memang dapat meningkatkan potensi wisata sejarah dan budaya. Namun tanpa disadari bahwa tanpa dukungan dan kepedulian masyarakat, khususnya masyarakat setempat, tidak ada usaha yang dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Strategi yang dapat

digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah atraksi wisata.

Beragam destinasi wisata di Indonesia kerap diserbu pengunjung baik domestik maupun mancanegara. Untuk meningkatkan industri pariwisata di negara kita, baik masyarakat maupun pemerintah harus memperhatikan masalah ini. Karena Indonesia memiliki berbagai jenis pariwisata, seperti wisata alam dan wisata budaya, yang terbesar dari Sabang sampai Merauke, pariwisata merupakan sumber utama devisa negara. Indonesia kaya akan wisata budaya, terbukti dengan banyaknya peninggalan sejarah dan ragam seni budaya adat masyarakat lokal yang menarik wisatawan mancanegara. Dengan potensi yang sangat besar, menjadikan Indonesia salah satu tujuan objek wisata. Selain itu, Indonesia adalah rumah bagi jutaan tempat wisata alam yang indah.

Menurut Fendeli dan Mukhlison (2000), objek wisata adalah contoh ciptaan Tuhan, cara hidup, seni, lokasi, atau keindahan alam. Menurut Pendit (2006), potensi wisata suatu lokasi adalah keragaman yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang dapat dimanfaatkan baik untuk tujuan ekonomi maupun tujuan lainnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara No. 1, Pulau Mantehage merupakan Kawasan Strategis Provinsi Sulawesi Utara akibatnya, Pulau Mantehage memainkan peran penting dalam konteks regional, meskipun tidak seterkenal Pulau Bunaken. Sebagian besar Pulau Mantehage merupakan zona konservasi inti karena bagian hutan bakau yang dilindungi. Namun, keadaan Pulau Mantehage saat ini kontras dengan



keindahan alam nusantara dan statusnya sebagai kawasan strategis provinsi.

Masyarakat berperan aktif menjaga keindahan alam mangrove. Adapun peluang masyarakat Desa Bango menjadi daya tarik bagi wisatawan yang dapat memanfaatkannya sebagai peluang bisnis karena letaknya yang strategis dengan akses jalan menuju kota Manado.

Namun, jika masyarakat dan pemerintah daerah tidak siap untuk memberdayakan sumber daya manusianya, hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat setempat. Perencanaan dan pengembangan kawasan ekowisata sangat bergantung pada pemerintah dan masyarakat setempat. Karena mangrove di Desa Bango, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, sangat berarti bagi penduduk desa, maka penting untuk diperhatikan dan diperhatikan.

Berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya, kini banyak penduduk setempat yang menebang dan merusak perkebunan mangrove untuk mengambil keuntungan dari mangrove ini. Perawatan dan pemeliharaan tanaman mangrove masih kalah pentingnya dengan keuntungan finansial dari eksploitasi tanaman mangrove yang dijual sebagai kayu bakar. Padahal mangrove berfungsi sebagai penampung biologis, melindungi garis pantai dari gelombang yang berdampak pada abrasi dan menyediakan tempat perkembangbiakan biota laut dan darat seperti reptilia dan nave, namun kegiatan eksploitasi mangrove ini terlihat meluas dan ilegal pada saat itu burung yang masih belum banyak diketahui orang, apalagi pengaruhnya terhadap kegiatan ekowisata.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti di Desa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, peneliti menemukan berbagai permasalahan diantaranya perencanaan pengelolaan objek wisata dalam segi promosi adalah pengelola melakukan perencanaan dengan mengadakan festival mangrove, merencanakan untuk memiliki media khusus yang dapat mempromosikan objek wisata hutan mangrove, dapat di siarkan di televisi, dan dapat di promosikan di media online dan koran. Kegiatan perencanaan ini dilakukan agar menjadi pedoman bagi pelaksanaan promosi wisata Desa Bango, namun saat ini kondisi promosi wisata hutan mangrove hanya pada pengadaan festival, media online dan surat kabar sedangkan pada televisi dan media khusus untuk menyiarkan wisata hutan mangrove belum ada dan juga koneksi jaringan internet yang masih terbatas. Dalam perencanaan pengelolaan aksesibilitas objek wisata hutan mangrove sangat memprihatinkan. Perencanaan pengelolaan objek wisata hutan mangrove dalam rangka meningkatkan aksesibilitas adalah dengan melakukan perbaikan jalan/pembukaan jalan baru menuju lokasi objek wisata, dan penambahan akses masuk melalui jalur laut dengan penamahan kapal laut yang masih terbatas, dan bekerja sama dengan pemerintah dalam meningkatkan akses kelokasi objek wisata.

Dalam perencanaan pengelolaan antraksi wisata adalah melakukan pembersihan dilokasi objek wisata hutan mangrove serta menampilkan budaya masyarakat untuk menambah daya tarik masyarakat dan dengan adanya penanam bibit pohon mangrove namun kerja sama antara masyarakat da pemerintah masih



kurang. Sedangkan fasilitas layanan dalam rangka meningkatkan fasilitas layanan adalah dengan mengadakan sarana dan prasarana wisata seperti, sewa perahu, gazebo, toilet umum, sport selfie, penginapan, rumah makan, tempat sampah.

Manfaat hutan mangrove terhadap lingkungan maupun terhadap masyarakat di Desa Bango Kecamatan Wori. Menjaga stabilitas garis pantai terhadap angin kencang dari laut, meningkatkan kualitas air, menjadi kayu bakar, dan menyediakan tempat bagi kapal untuk berlabuh. Menahan arus air laut yang dapat mengikis daratan pantai, menyerap gas karbondioksida dan menghasilkan oksigen. Maka sebagian masyarakat di Desa Bango sudah mengenal manfaat hutan mangrove bagi lingkungan dan masyarakat. Untuk melestarikan dan memperbaiki hutan mangrove ini dengan menanam mangrove, menata ulang tata ruang kawasan pesisir, meningkatkan motivasi, mendapatkan izin usaha, memperluas pengetahuan, dan mengkomunikasikan program untuk konservasi hutan mangrove dan penegakan hukum.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif di tujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut atau prespektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang di ajak berwawancara, diobservasi, di minta memberikan data, pendapat, pemikiran persepsinya. Pemahaman di peroleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran

dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif di arahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetepi juga mengembangkan teori.

## III. HASIL PENELITIAN

### A. PENGUMPULAN DATA

#### 1. Observasi

Observasi atau pengumpulan data, adalah proses melakukan pengamatan langsung terhadap hal-hal yang dipelajari di lapangan untuk mengumpulkan informasi tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah data primer melalui wawancara lisan langsung dengan pihak atau informan yang terkait dengan pokok bahasan penelitian ini.

#### 3. Dokumentasi

Perolehan data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen tertulis dalam angka dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian disebut dengan dokumentasi.

#### 4. Studi Pustaka

Kajian teori dan referensi lain tentang nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti berkaitan dengan studi kepustakaan, sebagaimana halnya kepustakaan ilmiah.

### B. PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MEMPROMOSIKAN OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE



Perencanaan pengelolaan objek wisata dalam segi promosi adalah pengelola melakukan perencanaan dengan mengadakan festival mangrove, merencanakan untuk memiliki media khusus yang dapat mempromosikan objek wisata hutan mangrove, dapat di siarkan di televisi, dan dapat di promosikan di media online dan koran. Kegiatan perencanaan ini dilakukan agar menjadi pedoman bagi pelaksanaan promosi wisata desa bango, namun saat ini kondisi promosi wisata hutan mangrove hanya pada pengadaan festival, media online dan surat kabar sedangkan pada televisi dan media khusus untuk menyiarkan wisata hutan mangrove belum ada dan juga koneksi jaringan internet yang masih terbatas namun tetap ada usaha dari pihak pengelola agar meningkatkan kualitas promosi objek wisata hutan mangrove.

#### **C. PERSEPSI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PENGELOLAN AKSESIBILITAS**

Perencanaan pengelolaan aksesibilitas objek wisata hutan mangrove yaitu berusaha meningkatkan akses untuk masuk kelokasi dan juga berusaha mengadakan perbaikan jalan dan peningkatan jalan untuk akses kelokasi objek wisata. Perencanaan pengelolaan objek wisata hutan mangrove dalam rangka meningkatkan aksesibilitas adalah dengan melakukan perbaikan jalan/pembukaan jalan baru menuju lokasi objek wisata, dan penambahan akses masuk melalui jalur dengan penamahan kapal laut yang masih terbatas, dan bekerja sama dengan pemerintah dalam meningkatkan akses kelokasi objek wisata. Pada segi perencanaan tentang aksesibilitas atau

peningkatan aksesibilitas cukup baik dimana pihak pengelola merencanakan semua jalan, pembukaan jalan baru dan bekerja sama dengan pemerintah dalam meningkatkan akses kelokasi wisata. Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatan bahwa ketika pada tahap pelaksanaan terlaksana seperti yang telah direncanakan diatas, maka dalam segi aksesibilitas meningkat. Sumber dana dalam perencanaan aksesibilitas adalah uang karcis, bekerja sama dengan pemkab dan dinas pariwisata.

#### **D. PERSEPSI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PENGELOLAAN ATRAKSI WISATA**

Perencanaan pengelolaan antraksi wisata adalah melakukan pembersihan dilokasi objek wisata hutan mangrove serta menampilkan budaya masyarakat untuk menambah daya tarik masyarakat dan dengan adanya penanam bibit pohon mangrove. Dalam rangka merawat dan menjaga keindahan objek wisata maka dalam perencanaan sudah baik. Maka dapat disimpulkan bahawa perencanaan pengelolaan objek wisata hutan mangrove khususnya pada antraksi wisata adalah dengan mengadakan kegiatan pembersihan di sekitaran lokasi objek wisata agar keindahan objek wisata tetap terjaga senantiasa, menampilkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menambah daya tarik wisata dan juga menanam bibit pohon mangrove agar ekosistem tetap terjaga. Penjelasan dari inform bahwa dalam menawar keindahan antraksi wisata adalah dengan melaksanakan dan merapikan antraksi wisata dengan mengadakan kerja bakti bersama



masyarakat pada setiap minggunya dan hal ini diselenggarakan pihak pengelola.

#### **E. PERSEPSI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PENGELOLAAN PENINGKATAN FASILITAS LAYANAN**

Perencanaan pengelolaan fasilitas layanan dalam rangka meningkatkan fasilitas layanan adalah dengan mengadakan sarana dan prasarana wisata seperti, sewa perahu, gazebo, toilet umum, sport selfie, penginapan, rumah makan, tempat sampah. Maka dapat dijelaskan bahwa perencanaan pengelolaan fasilitas layanan dalam rangka meningkatkan fasilitas layanan adalah dengan mengadakan sarana dan prasarana wisata seperti sewa perahu, toilet umum, gazebo, tempat sampah, spot selfie, penginapan, dan rumah makan.

#### **F. PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENGENAL DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE**

Masyarakat cukup jelas mengenal manfaat hutan mangrove terhadap lingkungan maupun terhadap masyarakat di Desa Bango Kecamatan Wori. Menahan arus air laut yang dapat mengikis daratan pantai, penyerap gas karbon dioksida dan penghasil oksigen, tempat hidup biota laut seperti ikan kecil, untuk berlindung dan mencari makan, menjaga garis pantai agar tetap stabil menahan angin kencang dari laut, membuat kualitas air menjadi bersih, sebagai kayu bakar, tempat berlabuh kapal. Maka sebagian masyarakat di Desa Bango sudah mengenal manfaat hutan mangrove bagi lingkungan dan masyarakat.

#### **G. PERSEPSI MASYARAKAT DALAM UPAYA MENJAGA DAN MELESTARIKAN SUMBER DAYA HUTAN MANGROVE**

Bahwa upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan memperbaiki hutan mangrove ini dengan penanaman mangrove, pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir, peningkatan motivasi, izin usaha, peningkatan pengetahuan, program komunikasi konservasi hutan mangrove dan peggakan hukum. Maka dapat dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan melestarikan hutan mangrove di desa bango adalah mengadakan konservasi, Untuk konservasi hutan mangrove tentu menjaga kawasan pesisir laut yang merupakan habitat hutan mangrove yang berfungsi memberikan perlindungan kepada kehidupan pantai dan laut, untuk upaya melestarikan hutan mangrove tentu dengan penanaman mangrove dengan melibatkan masyarakat dalam pembibitan, penanaman dan pemeliharaan serta pemanfaatan hutan mangrove berbasis konservasi, model ini memeberikan keuntungan kepada masyarakatanatra lain terbukanya peluang kerja sehingga terjadi peningkatan pendapatn masyarakat, pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir muali dari pemukiman dan vegetasi, wilayah pantai dapat diatur sebagai kota ekologisekaligus dapat dimanfaatkan sebagai wisata pantai, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggung jawab, izin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan local tentang konservasi, program komunikasi



konservasi hutan mangrove dan penegakan hukum.

#### **H. PERSEPSI MASYARAKAT DALAM POTENSI OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE TERHADAP PARIWISATA**

Potensi objek wisata hutan mangrove terhadap pariwisata. Wisatawan juga memperoleh pembelajaran tentang lingkungan langsung dari alam, disamping juga wisatawan memberikan pendapatan perekonomian. Maka disimpulkan bahwa ,potensi objek wisata hutan mangrove sangat memiliki nilai estetika, baik dari factor alamnya maupun kehidupan yang ada didalamnya. Hutan mangrove memberikan objek wisata yang berbeda dengan objek wisata alam lainnya. Karakteristik hutannya yang berbeda hal. Para wisatawan juga memperoleh pembelajaran tentang lingkungan dari alam. Kegiatan wisata ini disamping memberikan pendapatan langsung bagi pengelola melalui penjualan tiket masuk juga mampu menempuhkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha seperti membuka warung makan, menyewakan perahu dan menjadi pemandu wisata. Meskipun dibuka untuk wisata, namun perlu juga diperhatikan mengenai perawatannya agar hutan mangrove tidak rusak dan tetap terjaga.

#### **I. PERSEPSI MASYARAKAT PADA DAMPAK EKOLOGI WISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

Pengaruh ekologi wisata terhadap perkembangan ekonomi masyarakat dimana

ekologi wisata di Desa Bango sangat berpengaruh besar dengan adanya ekologi wisata ini makan dapat menampah penghasilan masyarakat, peningkatan lapangan pekerjaan. Maka ekologi wisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pemerintah dan masyarakat di Desa Bango. Manfaat - manfaat ini dapat dilihat dari pengeluaran wisatawan dan keterkaitan pembangunan misalnya pembelian barang atau jasa, peyediaan lapangan pekerjaan yang menghasilkan peingkatan pendapatan masyarakat di Desa Bango. Sinergisme antara ekologi wisata dan lingkungan alam, dimana wisatwan dan masyarakat local menghargai masing-masing masalah ekosistem dan perlunya pelestarian lingkungan.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisi data maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  
1. Persepsi masyarakat dalam mempromosikan objek wisata hutan mangrove sudah baik hanya saja kurangnya kerja sama dengan berbagai pihak media sehingga perlu dibangun kerjasama yang baik dari berbagai kalangan dan juga koneksi jaringan internet membuat promosi wisata menjadi berkurang. Untuk aksesibilitas pada segi perencanaan sudah baik hanya tidak ada pelaksanaan karena kurangnya dukungan dari pemerintah mengenai aksesibilitas seperti perbaikan jalan dan kemudahan akses menuju lokasi Objek Wisata Hutan Mangrove Didesa Bango Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Pada antraksi wisata sudah baik hanya saja kurangnya kerja sama antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah. Pada fasilitas pelayanan sudah



baik dimana tersediannya seperti menyewa perahu, spot selfie, toilet umum, gazebo, tempat sampah dan rumah makan.

2. Pada persepsi masyarakat dalam mengenal dan pemanfaatan sumber daya objek wisata hutan mangrove cukup baik dimana masyarakat memanfaatkan hutan mangrove sebagai penambah ekonomi masyarakat dan membuka lowongan pekerjaan, hanya saja masyarakat masih tidak memperhatikan kebersihan di sekitar pantai dan kurangnya kesadaran sebagian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan objek wisata hutan mangrove.

### B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pada promosi wisata perlu adanya kerja sama yang baik dengan pihak media untuk mempromsikan objek wisata hutan mangrove.
2. Pada aksesibilitas perlunya kemudahan akses masuk kelokasi objek wisata hutan mangrove seperti perbaikan jalan darat dan penambahan kapal laut untuk memudahkan akses masuk kelokasi objek wisata hutan mangrove.

### DAFTAR PUSTAKA

Demanik, J. dan Weber, H. f. 2006. Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta : Pusbar UGM & Andi Yogyakarta.

Duke, N. C. 1992. *Mangrove Floristic and Ecosystems*. A.I. Robertson dan D.M. Alongi (Peny). *American Geophysical Union*.

Fandeli, C. (2000). Pengertian dan konsep dasar ekowisata. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM.

Fendeli Chafid dan Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Kusmana, C., S. Sabiham., K. Abe dan H. Watanabe. 1992. *An Estimation of Above Ground Biomass of a Mangrove Forest in Earth Sumatera. Indonesia. Tropics* . 4: 143- 257.

Nybakken, J. W. 1992. Biologi Laut. Suatu Pendekatan Ekologis. PT. Gramedia. Jakarta.

Pendit.2006. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.

Romimohtarto, K. dan Juwana, S. 2001. *Biologi Laut : Ilmu Pengetahuan Tentang Biota Laut. Jakarta : Djambatan*

Santoso, N. 2000. Pola Pengawasan Ekosistem *Mangrove*. Jakarta: makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Sistem Pengawasan Ekosistem Laut Tahun 2000.

Wall. 1995. *Pariwisata Dipandang Sebagai Alat Dan Sebagai Sarana*. Jakarta : Penerbit Pradnya Pramita

Yoite, 1987 : 2-3. Perkembangan Pariwisata. Bandung:Angkasa